



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 08, 2026

Revised: May, 09, 2026

Available: May, 09, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

Abstract

Background: Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a progressive respiratory disorder characterized by persistent airflow limitation that is not fully reversible. The condition is mainly caused by chronic inflammation due to long-term exposure to harmful particles or gases, particularly cigarette smoke.

Purpose: This study aimed to analyze the relationship between smoking history and the incidence of COPD among patients.

Method: This study used an analytic observational design with a cross-sectional approach. A total of 69 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through a smoking history questionnaire and medical record observation sheets. Statistical analysis was performed using the Chi-Square test and Fisher's Exact Test with a significance level of 0.05.

Results: Most respondents were former smokers, and the majority did not experience COPD. Statistical analysis showed no significant relationship between smoking history and COPD incidence ($p > 0.05$).

Conclusion: There was no statistically significant relationship between smoking history and COPD incidence in this study. However, smoking remains an important theoretical risk factor for the development of COPD.

Keywords: Chi-Square; COPD; COPD Occurrence; Fisher's Exact Test; Smoking History; Patients.

Pendahuluan: Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit paru kronis progresif yang ditandai dengan hambatan aliran udara persisten dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Merokok merupakan faktor risiko utama PPOK, dan tingginya prevalensi perokok di Indonesia berkontribusi terhadap meningkatnya beban penyakit ini.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian PPOK pada pasien.

Metode: Observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional pada 69 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner riwayat merokok dan observasi rekam medis Penelitian. Analisis menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test dengan tingkat signifikansi 0.05.

Hasil: Sebagian besar responden merupakan eks perokok dan mayoritas tidak mengalami PPOK. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat merokok dan kejadian PPOK ($p > 0,05$).

Simpulan: Tidak ditemukan hubungan signifikan antara riwayat merokok dan kejadian PPOK dalam penelitian ini, meskipun secara teoritis merokok tetap menjadi faktor risiko utama PPOK.

Kata Kunci: Chi-Square; Fisher's Exact Test; Kejadian PPOK; Pasien; PPOK; Riwayat Merokok.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang menjadi perhatian dunia. Menurut World Health Organization (WHO), PPOK adalah penyakit paru kronis yang ditandai dengan hambatan aliran udara yang progresif dan tidak sepenuhnya reversibel. Penyakit ini terutama disebabkan oleh inflamasi kronik akibat paparan partikel atau gas berbahaya, khususnya asap rokok. Saat ini PPOK menempati peringkat ketiga penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 3.3 juta jiwa per tahun. *World Health Organization* memperkirakan angka ini akan terus meningkat seiring bertambahnya prevalensi perokok dan paparan polusi udara (*World Health Organization*, 2024).

Merokok merupakan faktor risiko utama PPOK yang menyumbang lebih dari sepertiga kasus global, baik pada perokok aktif maupun pasif (Chen, Kuhn, Prettnner, Yu, Yang, Bärnighausen, & Wang, 2023). Penelitian internasional memperlihatkan korelasi kuat antara kebiasaan merokok dan PPOK. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa prevalensi PPOK pada perokok aktif mencapai 12.6%, eks perokok 9.6%, dan hanya 4.1% pada nonperokok (Yao, Cao, Cheng, Shan, Jiang, Luo, & Song, 2024). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa perokok dengan riwayat ≥ 20 pack-year memiliki risiko PPOK dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan bukan perokok (Chung, Lee, Han, Shin, & Lee, 2023). Bahkan, paparan asap rokok pasif meningkatkan risiko PPOK sebesar 2.25 kali, terutama pada kelompok wanita dan lansia (Liu, Wei, Yang, Lu, Zhang, Mensah, & Zhou, 2025). Fakta ini menguatkan bahwa PPOK adalah penyakit yang sangat erat kaitannya dengan kebiasaan merokok.

Indonesia termasuk dalam negara dengan konsumsi rokok tertinggi di dunia, dan menjadi penyumbang besar beban PPOK global. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi PPOK nasional mencapai 3.7%. Prevalensi perokok di Indonesia sendiri hampir 29% dari total penduduk usia ≥ 15 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka paparan asap rokok pasif di rumah tangga dan tempat umum, terutama pada kelompok perempuan dan anak-anak. Penelitian lainnya

menunjukkan bahwa lansia perokok di Indonesia memiliki risiko 5.2 kali lebih tinggi mengalami PPOK dibandingkan bukan perokok (Imam, 2023). Meskipun berbagai kebijakan pengendalian tembakau telah diterapkan, seperti kenaikan cukai rokok dan kawasan tanpa rokok, angka perokok di Indonesia masih tinggi dan cenderung stagnan. *World Health Organization* mencatat bahwa Indonesia berada dalam kelompok negara dengan tingkat prevalensi merokok tinggi yang berdampak langsung terhadap beban PPOK (*World Health Organization*, 2024).

Prevalensi PPOK di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dilaporkan mencapai 3.1%, sedikit lebih rendah dari rata-rata nasional. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan sebagian besar pasien PPOK di wilayah ini memiliki riwayat merokok aktif maupun pasif (Sari, Hanifah, Rosdiana, & Anisa, 2021). Yogyakarta sendiri memiliki tantangan besar dalam menekan angka perokok. Data Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang merokok di lingkungan rumah, tempat kerja, dan area publik. Meskipun pemerintah daerah telah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan ini belum maksimal. Paparan asap rokok pasif pun masih sangat tinggi, terutama di lingkungan keluarga.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan bahwa riwayat merokok memiliki keterkaitan yang kuat dengan kejadian PPOK, baik pada perokok aktif maupun paparan pasif. Prevalensi PPOK lebih tinggi pada perokok aktif (12.6%) dibandingkan eks-perokok (9.6%), dan non-perokok (4.1%) (Zhang, Gai, Chu, Qu, Li, & Sun, 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian lainnya yang menegaskan adanya hubungan dose-response yaitu risiko PPOK meningkat seiring akumulasi paparan rokok dengan kelompok ≥ 20 pack-year memiliki risiko lebih dari dua kali lipat dibanding non-perokok (Chung et al., 2023). Sejalan dengan itu, penelitian lain menemukan bahwa durasi dan intensitas merokok berhubungan dengan peningkatan risiko PPOK, sementara berhenti merokok dalam jangka panjang menurunkan risiko mendekati non-perokok (Rey-Brandariz, Pérez-Ríos, Ahluwalia, Beheshtian, Fernández-Villar, Represas-Represas, & Ruano-Ravina, 2023).

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

Penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini, karena sebagian besar dilakukan pada populasi umum berskala nasional. Berbeda dengan itu, penelitian ini memusatkan analisis pada pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan menilai hubungan riwayat merokok dengan kejadian PPOK pada rumah sakit. Selain itu, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit rujukan di DIY untuk kasus penyakit paru kronik, termasuk PPOK. Adanya kesenjangan penelitian ini menjadi alasan ilmiah mengapa studi ini perlu dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara riwayat merokok (aktif, pasif, maupun eks-perokok) dengan kejadian Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) pada pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian analitik digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian, sedangkan rancangan cross sectional berarti data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan pada waktu yang bersamaan sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara cepat dan efisien (Syakura & Nursalam, 2020).

Ruang lingkup penelitian ini adalah pasien yang didiagnosis PPOK dan berobat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada periode Mei–Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien PPOK pada periode tersebut sejumlah 162 pasien. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh kebutuhan sampel 62 responden, kemudian ditambahkan antisipasi drop out 10% sehingga total sampel menjadi 69 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Syakura & Nursalam, 2020). Kriteria inklusi meliputi pasien usia 40–80 tahun, laki-laki, terdiagnosis PPOK, memiliki riwayat merokok (aktif/pasif/eks-perokok), serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent; sedangkan

kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif berat, menolak diwawancarai, atau data rekam medis tidak lengkap.

Penelitian ini menggunakan dua alat utama berupa kuesioner dan lembar observasi rekam medis. Kuesioner riwayat merokok memuat informasi status merokok (aktif, pasif, eks, atau tidak pernah), usia mulai merokok, jumlah batang per hari, lama merokok, lama berhenti (bagi eks-perokok), serta paparan asap rokok di rumah/kerja/publik. Hasil kuesioner digunakan untuk menghitung pack-year dan Indeks Brinkman, di mana semakin tinggi paparannya semakin besar potensi risikonya (Chung et al., 2023). Lembar observasi rekam medis digunakan untuk mencatat diagnosis PPOK oleh tenaga medis serta hasil spirometri, dengan acuan bahwa PPOK dinyatakan bila rasio $FEV_1/FVC < 0.70$ (Zeng, Arjomandi, Tong, Liao, & Luo, 2022).

Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel. Riwayat merokok adalah status paparan tembakau sepanjang hidup yang dikategorikan menjadi tidak pernah, pasif, eks-perokok, dan aktif (skala nominal). Kejadian PPOK adalah status ada/tidaknya PPOK berdasarkan diagnosis tenaga medis dan/atau bukti pemeriksaan spirometri (skala nominal). Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas agar setiap variabel dapat diukur secara objektif dan konsisten.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menyeleksi calon responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian memberikan penjelasan tujuan penelitian dan meminta responden menandatangani informed consent. Setelah itu peneliti melakukan wawancara langsung menggunakan kuesioner riwayat merokok dan melakukan pencatatan data klinis melalui observasi rekam medis. Selama pengambilan data, peneliti menjaga ketertiban proses di area pelayanan dan memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan variabel penelitian.

Uji kelayakan instrumen dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan item yang bersifat kategorik dan objektif serta rujukan pedoman klinis. Kuesioner riwayat merokok digunakan untuk memperoleh data faktual perilaku merokok, sedangkan penetapan PPOK mengacu pada hasil

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

pemeriksaan spirometri dan diagnosis klinis sesuai pedoman, sehingga instrumen tidak diarahkan untuk mengukur konstruk laten yang memerlukan uji konsistensi internal (Zeng et al., 2022).

Metode pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating. Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban kuesioner maupun data rekam medis. Coding dilakukan dengan pemberian kode numerik (misalnya: status merokok 0–3; kejadian PPOK 0–1) agar memudahkan analisis. Setelah entry dan cleaning, data disajikan dalam tabulasi distribusi frekuensi dan tabulasi silang sebagai dasar analisis.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan software SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel

riwayat merokok, kejadian PPOK, serta karakteristik responden. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara riwayat merokok dan kejadian PPOK menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0.05

Etika penelitian diterapkan untuk melindungi hak dan martabat responden, meliputi *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, dan *justice*, serta penelitian diajukan untuk memperoleh ethical clearance dari komite etik yang berwenang sebelum pengumpulan data. Identitas responden tidak dicantumkan dalam instrumen maupun laporan, data hanya digunakan untuk kepentingan akademik, dan akses data dibatasi pada peneliti. Pelaksanaan penelitian mengikuti prinsip penelitian kesehatan yang bertanggung jawab sesuai pedoman etik yang berlaku.

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=69)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
41-59	34/49.3
>59	35/50.7
Jenis kelamin(n/%)	
Laki-laki	69/100.0
Perempuan	0/0.0
Pendidikan (n/%)	
SD	16/23.2
SMP	30/43.5
SMA	15/21.7
Sarjana	8/11.6
Pekerjaan	
Bekerja	51/73.9
Tidak bekerja	18/26.1
Riwayat Merokok (n/%)	
Merokok	69/100.0
Tidak	0/0.0
Kejadian PPOK (n/%)	
Tidak	58/84.1
Iya	11/15.9

Berdasarkan tabel karakteristik responden penelitian hubungan riwayat merokok dengan kejadian PPOK, mayoritas responden berada pada kategori lansia (>59 tahun) yaitu 35 responden (50.7%) dan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 69 responden (100%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu 30 responden (43.5%) diikuti dengan jenis pekerjaan mayoritas responden bekerja sebanyak 51 responden (73.9%). Selain itu data distribusi frekuensi menunjukkan seluruh responden memiliki riwayat merokok (100%) dengan kejadian PPOK sebagian besar dalam kategori tidak terjadi PPOK sebanyak 58 responden (84.1%).

Tabel 2. Hubungan Riwayat Merokok dengan Kejadian PPOK (N=69)

Status Perokok	Kejadian PPOK		Sig. (2-Tailed)
	Tidak	Iya	
Eks Perokok	48	10	0.679
Perokok Aktif	10	1	

Berdasarkan hasil *crosstab* pada penelitian hubungan riwayat merokok dengan kejadian PPOK, sebagian besar responden berada pada kategori eks perokok yaitu 58 responden dengan distribusi 48 responden tidak

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

mengalami PPOK dan 10 responden mengalami PPOK. Sementara itu, responden dengan status perokok aktif berjumlah 11 responden, terdiri dari 10 responden tidak mengalami PPOK dan 1 responden mengalami PPOK. Secara keseluruhan, total responden dalam penelitian ini adalah 69 responden dengan 58 responden tidak mengalami PPOK dan 11 responden mengalami PPOK. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) = 0.679 ($p > 0.05$) yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status merokok (eks perokok dan perokok aktif) dengan kejadian PPOK pada pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat, sebagian besar responden berada pada kelompok lansia (>60 tahun) yaitu 35 responden (50.7%), sedangkan kelompok pra lansia (41–59 tahun) sebanyak 34 responden (49.3%), sehingga responden penelitian ini didominasi usia lanjut (Najihah, Theovena, Ose, & Wahyudi, 2023). PPOK lebih sering ditemukan pada individu usia >40 tahun karena akumulasi paparan faktor risiko jangka panjang, terutama asap rokok (Zeng et al., 2022).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan seluruh responden adalah laki-laki sebanyak 69 responden (100%) yang menggambarkan bahwa sampel penelitian ini sepenuhnya berasal dari kelompok laki-laki (Zeng et al., 2022). Laki-laki cenderung memiliki paparan faktor risiko lebih besar seperti rokok dan paparan pekerjaan tertentu sehingga meningkatkan kemungkinan kerusakan paru kronik (Buana, & Harahap, 2022). Prevalensi perokok aktif di Indonesia juga lebih dominan pada laki-laki dibandingkan perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Paparan rokok yang lebih sering dan berlangsung lebih lama dapat meningkatkan risiko gangguan fungsi paru yang berujung pada PPOK (Ritonga, 2024).

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMP sebanyak 30 responden (43.5%), diikuti SD 16 responden (23.2%), SMA 15 responden (21.7%), dan sarjana 8 responden (11.6%), sehingga tingkat pendidikan responden didominasi pendidikan menengah ke bawah (Rahmawati, 2023). Individu dengan

pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih baik terhadap bahaya merokok dan pencegahan penyakit (Susanto, Basuki, Badharudin, Nadi, Ammar, & Muaziz, 2025). Pendidikan rendah sering dikaitkan dengan keterbatasan akses informasi kesehatan dan rendahnya kesadaran promotif–preventif (Prayoga, 2023).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja yaitu 51 responden (73.9%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 18 responden (26.1%), sehingga sebagian besar responden masih aktif bekerja (Budiono & Widiyawati, 2025). Faktor pekerjaan termasuk faktor risiko PPOK selain merokok, terutama pada lingkungan kerja dengan paparan debu, asap, gas, atau bahan kimia (Zeng et al., 2022). Kombinasi kebiasaan merokok dan paparan polusi di tempat kerja dapat mempercepat kerusakan jaringan paru dan memperburuk obstruksi saluran napas (Gita, 2024).

Hasil analisis univariat menunjukkan seluruh responden memiliki riwayat merokok sebanyak 69 responden (100%), sehingga semua sampel pernah atau masih terpapar asap rokok sebagai perokok aktif maupun eks perokok (Bagus & Cahyaningrum, 2022). Paparan asap rokok jangka panjang dapat memicu peradangan kronis dan kerusakan alveoli yang berkontribusi pada obstruksi jalan napas permanen (Fazmi, Artanti, & Setiawan, 2023). Tingginya jumlah perokok aktif di Indonesia memperkuat bahwa rokok masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan kejadian PPOK, sebagian besar responden tidak mengalami PPOK yaitu 58 orang (84.1%), sedangkan yang mengalami PPOK sebanyak 11 orang (15.9%), sehingga meskipun seluruh responden memiliki riwayat merokok, hanya sebagian kecil yang terdiagnosis PPOK (Madania & Sawitri, 2022). Kejadian PPOK dipengaruhi berbagai faktor seperti usia, intensitas dan durasi merokok, faktor genetik, status gizi, serta paparan polusi udara atau lingkungan kerja (World Health Organization, 2024).

Selain itu hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square = 0.458 dengan $p = 0.498$ ($p > 0.05$), sedangkan Fisher's Exact Test menunjukkan $p = 0.679$ ($p > 0.05$). Sehingga, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat merokok

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

dengan kejadian PPOK pada responden.

Secara teori, merokok merupakan faktor risiko utama PPOK karena paparan asap rokok jangka panjang berkontribusi terhadap peradangan kronis, penyempitan saluran napas, dan destruksi alveoli yang menurunkan fungsi paru secara progresif (Agustí, Celli, Criner, Halpin, Anzueto, Barnes, & Vogelmeier, 2023). Lebih dari 80% kasus PPOK juga dilaporkan berkaitan dengan kebiasaan merokok (Zeng et al., 2022).

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan variasi paparan karena seluruh responden memiliki riwayat merokok (100%), serta kejadian PPOK yang dipengaruhi faktor lain seperti durasi dan intensitas merokok, usia, paparan lingkungan kerja, dan faktor genetik (Zeng et al., 2022). Selain itu, ukuran sampel yang relatif terbatas dapat memengaruhi kemampuan uji statistik dalam mendeteksi hubungan yang bermakna.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan peningkatan risiko PPOK pada perokok (Chen et al., 2023). Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSU Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara yang juga tidak menemukan hubungan signifikan berdasarkan uji Chi-Square ($p > 0.05$) meskipun mayoritas responden merokok berat (Ritonga, 2024). Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pada penelitian ini riwayat merokok tidak berhubungan signifikan dengan kejadian PPOK, meskipun merokok tetap merupakan faktor risiko utama secara teoritis (Zeng et al., 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden pada penelitian hubungan riwayat merokok dengan kejadian PPOK memiliki riwayat merokok, baik sebagai eks-perokok maupun perokok aktif, dan sebagian besar responden tidak mengalami PPOK. Meskipun demikian, hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat merokok dengan kejadian PPOK yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji Chi-Square yang lebih besar dari 0.05 serta diperkuat oleh hasil Fisher's Exact Test dengan nilai signifikansi di atas 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa kejadian PPOK pada responden kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti durasi dan intensitas paparan rokok (misalnya pack-year/Indeks Brinkman), usia,

paparan polusi atau lingkungan kerja, serta faktor risiko individual lainnya. Meskipun riwayat merokok tidak berhubungan secara statistik dengan kejadian PPOK dalam penelitian ini, paparan rokok tetap relevan sebagai faktor risiko penting dalam upaya pencegahan penyakit paru kronik dan pengendalian kesehatan pernapasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustí, A., Celli, B. R., Criner, G. J., Halpin, D., Anzueto, A., Barnes, P., & Vogelmeier, C. F. (2023). Global initiative for chronic obstructive lung disease 2023 report: GOLD executive summary. *American journal of respiratory and critical care medicine*, 207(7), 819-837.
- Buana, I., & Harahap, D. A. (2022). Asbestos, radon dan polusi udara sebagai faktor resiko kanker paru pada perempuan bukan perokok. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1-16.
- Bagus, D., & Cahyaningrum, C. P. E. (2022). Perbedaan patologi anatomi tingkat kerusakan alveoli paru dengan paparan asap rokok konvensional dan rokok elektrik. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 29-36.
- Budiono, N. D. P., & Widiyawati, W. (2025). Scoping Review: Konsep Penyakit Akibat Kerja pada Gangguan Organ Pernafasan. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 29-36.
- Chen, S., Kuhn, M., Prettnner, K., Yu, F., Yang, T., Bärnighausen, T., & Wang, C. (2023). The global economic burden of chronic obstructive pulmonary disease for 204 countries and territories in 2020–50: a health-augmented macroeconomic modelling study. *The Lancet Global Health*, 11(8), e1183-e1193.
- Chung, C., Lee, K. N., Han, K., Shin, D. W., & Lee, S. W. (2023). Effect of smoking on the development of chronic obstructive pulmonary disease in young individuals: a nationwide cohort study. *Frontiers in Medicine*, 10, 1190885.

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

- Gita, G. (2024). *Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Sistem Pernapasan: Tuberkulosis Paru Pada Tn. P Dengan Pemberian Latihan Pursed Lips Breathing Dan Posisi Semi Fowler Di Ruang Rawat Inap Zamrud Rsud Dr. Slamet Garut* (Doctoral dissertation, STIKes Karsa Husada Garut).
- Fazmi, T. I. K., Artanti, K. D., & Setiawan, H. W. (2023). Hubungan perilaku merokok terhadap kualitas hidup pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 9(1), 47-54.
- Imam, N. (2023). Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia 16-18 Tahun Tentang Kesehatan Paru. *Jurnal Booth Dharma Medika*, 4(2), 1-6.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Penyakit Paru Obstruktif Kronik. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/penyakit/penyakit-paru-obstruktif-kronis>
- Liu, M., Wei, S., Yang, X., Lu, Z., Zhang, W., Mensah, E., & Zhou, Y. (2025). Burden of chronic obstructive pulmonary disease and its attributable risk factors in China from 1990 to 2021, with projections to 2050: an analysis of data from the Global Burden of Disease study 2021. *Frontiers in Medicine*, 12, 1644022.
- Madania, M., & Sawitri, N. E. (2022). Seorang Laki-Laki 64 Tahun dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Proceeding Book Call for Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 314-329.
- Najihah, N., Theovena, E. M., Ose, M. I., & Wahyudi, D. T. (2023). Prevalensi Penyakit Paru Obstruksi Kronik (ppok) Berdasarkan Karakteristik Demografi dan Derajat Keparahan. *Journal of Borneo Holistic Health*, 6(1).
- Prayoga, I. I. (2023). *Penerapan Relaksasi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Pada Pasien Hipertensi Di Rs Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkestanjungkarang).
- Rahmawati, V. (2023). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) Di Ruang Gatutkaca RSUD Jombang* (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Rey-Brandariz, J., Pérez-Ríos, M., Ahluwalia, J. S., Beheshtian, K., Fernández-Villar, A., Represas-Represas, C., & Ruano-Ravina, A. (2023). Tobacco patterns and risk of chronic obstructive pulmonary disease: results from a cross-sectional study. *Archivos de Bronconeumología*, 59(11), 717-724.
- Ritonga, F. R. (2024). *Hubungan Derajat Merokok Dengan Komorbiditas PPOK di RSU Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MALIKUSSALEH).
- Sari, C. P., Hanifah, S., Rosdiana, R., & Anisa, Y. (2021). Efektivitas pengobatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) di rumah sakit wilayah Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)*, 11(4), 215.
- Susanto, F., Basuki, S. P. H., Badharudin, A. Y., Nadi, D. T., Ammar, H. D., & Muaziz, A. A. (2025). Edukasi Peran Pemeriksaan Radiografi Thoraks Sebagai Upaya Skrining Kesehatan Masyarakat Desa Banteran. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 264-272.
- Syakura, A., & Nursalam, N. (2020). Self-care management to prevent exacerbation for patients with chronic obstructive pulmonary disease (COPD): a systematic review. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 3(3), 391-401.
- World Health Organization. (2024). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Diakses dari: [https://translate.google.com/translate?u=https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/chronic-obstructive-pulmonary-disease-\(copd\)&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp](https://translate.google.com/translate?u=https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/chronic-obstructive-pulmonary-disease-(copd)&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp)

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>

Hubungan riwayat merokok dengan kejadian penyakit paru obstruksi kronik (PPOK)

Yao, L., Cao, J., Cheng, S., Shan, S., Jiang, D., Luo, Z., & Song, P. (2024). Inequalities in disease burden and care quality of chronic obstructive pulmonary disease, 1990–2021: findings from the global burden of disease study 2021. *Journal of Global Health*, 14, 04213.

Zhang, Y., Gai, X., Chu, H., Qu, J., Li, L., & Sun, Y. (2024). Prevalence of non-smoking chronic obstructive pulmonary disease and its risk factors in China: a systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 24(1), 3010.

Zeng, S., Arjomandi, M., Tong, Y., Liao, Z. C., & Luo, G. (2022). Developing a machine learning model to predict severe chronic obstructive pulmonary disease exacerbations: retrospective cohort study. *Journal of medical Internet research*, 24(1), e28953.

Syavira Maeva Patricia*, Widiastuti, Sigit Harun

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Syavira Maeva Patricia. *Email: nnabieray@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.2801>